

## Pendampingan Pemuda Desa Dalam Pengembangan Wisata Kawasan Gunung Bromo di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan

Atik Purmiyati<sup>1</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
atik-p@feb.unair.ac.id<sup>1</sup> · sr.wahyunii00@gmail.com<sup>2</sup>

### Info Artikel

Diterima :  
29 Mei 2024  
Revisi :  
28 Juni 2024  
Terbit :  
06 Nopember  
2024

### Key words:

Tourism Village;  
Youth  
Participation;  
SDG's; Focus  
Group Discussion;  
SWOT

### Kata Kunci:

Desa Wisata;  
Partisipasi  
Pemuda; SDG's;  
Focus Group  
Discussion;  
SWOT

### Abstract

The development of industry 4.0 is transformation towards improvement through the collaboration of digital technology and humans. Since the advent of technology, the tourism sector has now experienced many changes in the management of tourist attractions to develop new innovations. Apart from technology, the involvement of local communities plays an important role in the tourism sector especially youth. This service aims to increase local economic potential by analyzing the weaknesses and strengths of community micro-enterprises, especially in the tourism sector in Ngadiwono Village using SWOT analysis techniques with IFAS and EFAS. The results of the SWOT analysis show that the economic position of Ngadiwono Village is in quadrant I. It shows that the strengths of Ngadiwono Village are greater than its weaknesses and the opportunities faced by Ngadiwono Village are greater than the threats they will receive. Therefore, action is needed to maintain the position of Ngadiwono Village in quadrant I by increasing its strengths and reducing its weaknesses by exploring natural resources, improving the quality and quantity of infrastructure and facilities supporting village tourism, and providing guidance to young people on the use of technology and procedures for cultivating horticultural plants.

### Abstrak

Perkembangan industri 4.0 merupakan transformasi menuju perbaikan melalui kolaborasi teknologi digital dan manusia. Sejak adanya teknologi, sektor pariwisata telah banyak mengalami perubahan dalam mengembangkan inovasi baru. Selain teknologi, keterlibatan masyarakat lokal memberikan peran penting pada sektor pariwisata. Keberhasilan sektor pariwisata didukung oleh keterlibatan masyarakat lokal khususnya para pemuda. Sehingga, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dengan cara menganalisis kelemahan dan kekuatan usaha mikro yang dijalankan masyarakat khususnya bidang pariwisata menggunakan teknik analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi ekonomi di Desa Ngadiwono berada di kuadran I. Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Ngadiwono dikuadran I menunjukkan bahwa Kekuatan Desa Ngadiwono lebih besar dari pada kelemahan yang dimiliki. Kuadran I juga menunjukkan bahwa peluang yang dihadapi oleh Desa Ngadiwono lebih besar daripada ancaman yang akan diterima. Oleh karena itu diperlukan *action* dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Peningkatan kekuatan Desa Ngadiwono dapat dilakukan melalui eksplorasi sumber daya alam, peningkatan kualitas serta kuantitas infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata desa, dan pemberian pembinaan kepada golongan muda mengenai penggunaan teknologi modern dan tatacara budidaya tanaman hortikultura.

### PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 merupakan kondisi yang dapat memberikan peluang bagi negara-negara berkembang untuk meningkatkan daya saing dalam berbagai sektor, termasuk di bidang industri. Salah satu

keuntungan adanya Industri 4.0 yaitu terdapat kolaborasi antara teknologi digital dan manusia. Perkembangan industri 4.0 adalah fenomena yang memerlukan kolaborasi antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat untuk memastikan adaptasi teknologi yang bertanggung jawab dan memberikan dampak positif secara ekonomi, sosial maupun lingkungan serta dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Poerwanto (2019) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan pergeseran pola belanja generasi muda, serta bergesernya belanja barang menjadi belanja jasa seperti kuliner, berpergian ke tempat wisata, maupun menonton pertunjukan seni seperti konser. Lingkungan pariwisata saat ini telah banyak mengalami perubahan yang memaksa organisasi pengelola tempat wisata untuk mengembangkan inovasi baru. Selain teknologi, keterlibatan masyarakat lokal memberikan peran penting pada sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pariwisata yang kemudian dari hal tersebut tercipta sebuah istilah pariwisata berbasis masyarakat, atau yang dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT) (Jannah & Suryasih, 2019).

Desa wisata merupakan salah satu sektor industri jasa yang mempunyai potensi serta peluang yang besar untuk dikembangkan. Setiawati dan Aji (2023) menyatakan bahwa desa wisata dianggap mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas. Salah satu desa wisata yaitu Desa Ngadiwono merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Bromo tepatnya di Kecamatan Tosari. Penghasilan mayoritas masyarakat Desa Ngadiwono didapat melalui sektor pertanian. Sektor pertanian di Desa Ngawono didukung dengan kepemilikan lahan di Desa Ngadiwono yang terjaga dengan baik, karena mayoritas penduduk Desa Ngadiwono masih mempertahankan tanah berdasarkan adat Tengger. Tanaman hortikultura menjadi yang paling banyak dibudidayakan di Desa Ngadiwono, dimana kentang menjadi komoditas utama unggulan. Warga Desa Ngadiwono masih mengolah lahan mereka sendiri bersama anggota keluarga. Hampir dipastikan dalam setahun tiap bulan akan ada panen besar dari sayur mayur yang ditanam warga sekitar.

**Tabel 1**  
**Luas Lahan Setiap Komoditas di Desa Ngadiwono**

Komoditas	Luas Lahan
Kentang	350 hektar
Kubis	100 hektar

Cemara/Akasia	75 hektar
Wortel	15 hektar
Jagung	15 hektar
Bawang	15 hektat

Potensi dari hasil bumi Desa Ngadiwono dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk memetik buah apel di Perkebunan Apel Khrisna yang terletak di Desa Andono Sari dan berkunjung ke KPSP (Koperasi Peternak Sapi Perah) Setia Kawan untuk membeli susu segar dan tahu susu. Selain bertani, beberapa penduduk Desa Ngadiwono juga mendapat penghasilan melalui bekerja di berbagai sektor seperti pariwisata (menyediakan sewa homestay, sewa kendaraan wisata jeep/hardtop) dan beternak (sapi dan babi). Keanekaragaman hayati di Desa Ngadiwono ini mendorong Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan mengembangkannya sebagai desa wisata pada tahun 2016.

Namun, pengembangan ekonomi di Desa Ngadiwono masih terkendala beberapa permasalahan seperti masih kurangnya partisipasi pemuda dalam melanjutkan pertanian orang tuanya serta pengelolaan tempat wisata. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Desa Ngadiwono menyelesaikan sekolah hanya sampai ke jenjang SMA dan bahkan beberapa telah menamatkan hingga ke perguruan tinggi. Orang tua di Desa Ngadiwono mendukung dan mengharapkan anak-anaknya untuk berpendidikan yang tinggi agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga, jarang ada pemuda yang mau melanjutkan usaha orang tuanya dalam bidang pertanian dan pariwisata. Namun, khusus di Dusun Ketuwon, mayoritas anak-anak hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMP. Hal ini disebabkan lokasi sekolah yang jauh serta infrastruktur yang buruk, yaitu jalan rusak.

Selain permasalahan diatas, kurangnya penerapan teknologi untuk mempromosikan tempat wisata. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan mengenai fotografi pariwisata, videografi serta belum adanya pemanfaatan media sosial sebagai wadah untuk mempromosikan tempat wisata. Pemuda suku Tengger di Desa Ngadiwono juga masih kurang kesadaran dan keterlibatannya untuk mengembangkan kawasan wisata di daerahnya. Selanjutnya, tidak adanya akses pemasaran yang baik menyebabkan hasil produk yang dihasilkan masyarakat seperti sayur dan buah dijual dengan harga murah oleh tengkulak yang membuat petani mendapatkan pendapatan yang rendah dan tidak sebanding dengan biaya modal yang dikeluarkan. Selain kendala pemasaran, petani juga dihadapkan pada harga pangan yang cenderung fluktuatif sehingga diperlukan diversifikasi produk pertanian untuk meningkatkan *value added* (Arvianti et al., 2022).

Dalam rangka untuk mendorong pengembangan potensi di Desa Ngadiwono maka diperlukan perbaikan dan perancangan strategi yang baik melalui pendampingan di Desa Ngadiwono.

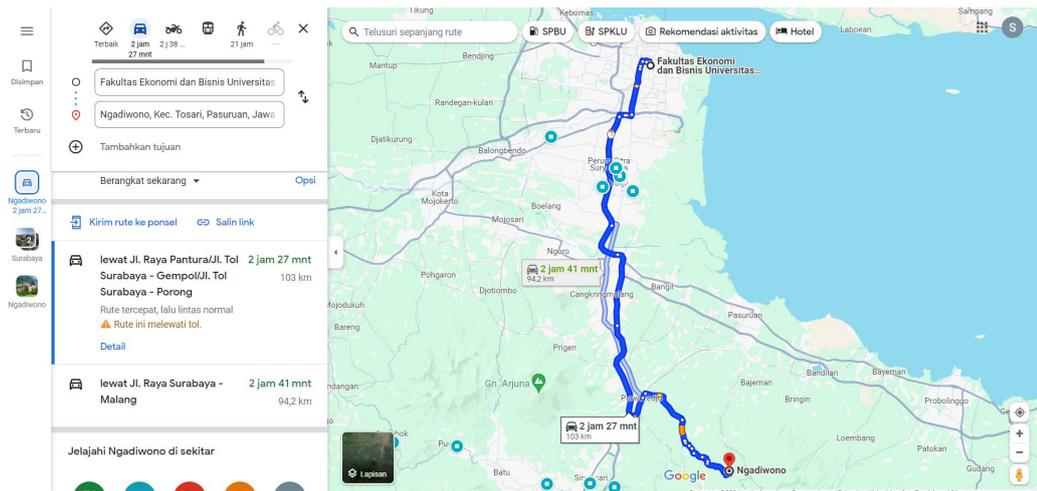
#### **METODE PENELITIAN**

Pengabdian ini dilakukan di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sumber data pengabdian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari lapangan baik melalui wawancara terstruktur (kuesioner), wawancara mendalam (*indepth interview*), diskusi terfokus (tematik) dengan *Focus Group Discussion* (FGD) maupun observasi partisipatif. FGD dilakukan bersama perangkat desa dan pemuda Desa Ngadiwono untuk mengetahui permasalahan yang ada pada masyarakat lokal secara langsung (Listyorini et al., 2022). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis SWOT dengan IFAS dan EFAS.

Analisis SWOT merupakan analisis yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal sebuah entitas. Faktor internal meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) sebuah entitas yang di analisis. Sedangkan faktor eksternal meliputi hal-hal yang tidak mampu dikendalikan oleh sebuah entitas seperti peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Kombinasi antara faktor internal (*Strength* dan *Weakness*) dan eksternal (*Opportunity* dan *Threat*) menghasilkan metode SWOT untuk menilai sebuah entitas. IFAS dan EFAS dipergunakan untuk mengetahui berbagai faktor internal dan juga faktor eksternal dalam sebuah entitas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Ngadiwono merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tosari di Kawasan gunung bromo. Desa ini memiliki luas wilayah 639,089 Hektar serta mempunyai jumlah penduduk sebanyak 2.606 jiwa yang tersebar di 4 Dusun, 6 RW dan 23 RT. Secara Administratif Desa Ngadiwono dibagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Ledoksari, Dusun Krajan, Dusun Banyumeneng, dan Dusun Ketuwon. Keadaan geografis dari Desa Ngadiwono mendukung untuk pertumbuhan sayur dan buah yang menghasilkan panen melimpah. Temperatur udara yang sejuk dapat menarik pengunjung untuk berwisata ke tempat ini.



**Gambar 1. Peta Wilayah Desa Ngadiwono**

Pada era globalisasi ini, teknologi telah memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional bagi penyedia layanan pariwisata. Hanum (2020) menyatakan bahwa penerapan teknologi pada sektor pariwisata dikenal sebagai istilah *smart tourism*. Teknologi menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan desa wisata melalui media sosial, situs web dan platform daring lainnya. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan penggunaan metode pemasaran yang telah disesuaikan dengan segmentasi pasar. Selain teknologi, faktor penting lainnya yang perlu diperhatikan yaitu keberadaan kelembagaan dalam bidang pariwisata yang dapat berperan sebagai wadah sekaligus penggerak dalam memfasilitasi, dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam bidang pariwisata (Hidayat & Muchtar, 2022).

Jannah & Suryasih (2019) mengemukakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal akan menciptakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau dikenal sebagai *Community Based Tourism* (CBT). CBT dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal khususnya pemuda desa pada sektor informal sesuai dengan skill dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam kaitannya dengan desa wisata, pemuda desa lebih memahami potensi yang dimiliki daerahnya dan mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh desa. Oleh sebab itu, diperlukan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta peluang dan tantangan yang di hadapi oleh Desa Ngadiwono.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Ngadiwono, peneliti melakukan analisis SWOT dan memberikan bobot terhadap isu yang diangkat. Hasil analisis SWOT selanjutnya akan disebarakan kepada masyarakat Desa Ngadiwono untuk validasi hasil dengan skala 1-5. Hasil survey validasi selanjutnya di analisis

menggunakan metode IFAS dan EFAS untuk menentukan posisi ekonomi Desa Ngadiwono. Adapun hasil analisis IFAS dan EFAS Desa Ngadiwono dapat dilihat pada table 2.

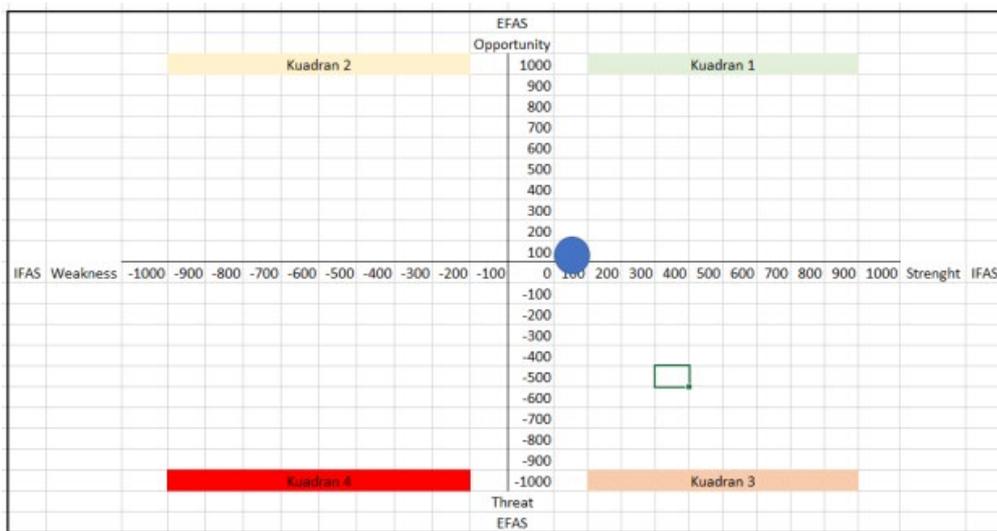
**Tabel 2. Analisis IFAS dan EFAS Desa Ngadiwono**

<i>INTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (IFAS)</i>				
<b>STRENGTH</b>				
<b>NO</b>	<b>ASPEK</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>TOTAL</b>
1	Pendapatan masyarakat (petani dan non-petani) dapat mencukupi kebutuhan primer	60	4	240
2	Pendapatan bulanan masyarakat (petani dan non- petani) yang di terima kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder	50	4	200
3	Pendapatan pekerjaan sampingan digunakan untuk menopang/menambah kebutuhan primer	30	5	150
4	Rata-rata petani dan pelaku UMKM memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun di bidangnya masing-masing	30	5	150
5	Mayoritas lahan pertanian dikuasai oleh petani untuk pengembangan usaha	60	4	240
6	Akses bahan baku mudah di dapatkan	50	5	250
7	Petani sering mendapatkan pelatihan	40	4	160
8	Desa memiliki potensi alam yang berlimpah seperti tanaman pangan seperti padi, ketela rambat, ketela pohon, tomat, lombok besar dan kecil, singkong, ikan, hasil ternak, industri arang.	60	5	300
9	Pasar untuk hasil Pertanian/UMKM sudah dikenal diluar wilayah	50	5	250
10	Masyarakat telah mengenai teknik produksi modern (pertanian hybrida)	30	4	120
11	Petani dan Pelaku UMKM telah mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi	40	4	160
Total Score Strength		<b>500</b>		<b>2220</b>
<b>WEAKNESS</b>				
<b>No</b>	<b>ASPEK</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>TOTAL</b>
1	Bahan baku produksi pertanian/UMKM masih tergantung kepada perusahaan/pabrik	40	2	80
2	Harga produk hasil pertanian cenderung turun saat panen	60	4	240
3	Hasil pupuk kandang dan padat mayoritas di jual keluar desa karena masyarakat setempat tidak menggunakannya.	30	4	120

4	Limbah/sampah mengganggu produksi pertanian atau UMKM	30	4	120
5	Produk pertanian dijual ke pasar tanpa pengolahan lebih lanjut	30	4	120
6	UMKM masih terkendala masalah perizinan	50	5	250
7	UMKM masih terkendala masalah teknik pengolahan	50	4	200
8	Hasil poduksi pertanian belum bisa mencukupi kebutuhan lokal	40	5	200
9	Infrastruktur transportasi penunjang yang buruk menyebabkan akses perpindahan barang/jasa tidak berlangsung maksimal	40	4	160
10	Tenga kerja yang bekerja di sektor peranian susah didapatkan dan upahnya mahal	30	5	150
11	Penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan penduduk non-produktif	30	5	150
12	Produk hasil pertanian belum memiliki <i>branding</i>	30	5	150
13	Pemasaran produk masih menggunakan metode pesanan	40	5	200
<b>Total Score Weakness</b>		<b>500</b>	<b>56</b>	<b>2140</b>
<b>IFAS Score</b>		<b>1000</b>	<b>56</b>	<b>80</b>
<b>EXTERNAL STRATEGIC FACTOR ANALYSIS SUMMARY (EFAS)</b>				
<b>OPPORTUNITY</b>				
<b>NO</b>	<b>ASPEK</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>TOTAL</b>
1	Masyarakat Desa mayoritas berprofesi sebagai petani.	50	4	200
2	Wilayah pertanian memiliki curah Hujan yang tinggi	40	4	160
3	Produk yang dihasilkan oleh Petani sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat	60	5	300
4	Perkembangan <i>E-Commerse</i> dapat memotong alur penjualan dari produsen ke konsumen.	60	5	300
5	Produk hasil pertanian sudah dikenal luas oleh masyarakat	50	5	250
6	Pemerintah memiliki peranan dalam pengembangan sektor pertanian dan UMKM	60	5	300
7	Pemerintah menggalakkan kembali pendirian kelembagaan ekonomi dan kelembagaan sosial	50	4	200
8	Masyarakat memiliki kemauan yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan	40	4	160

9	Produk pertanian memiliki peluang untuk di ekspor keluar negeri	40	5	200
10	Produk hasil pertanian selalu mengalami peningkatan dari tahun-pertahun	40	5	200
<b>Total Score Opportunity</b>		<b>500</b>	<b>45</b>	<b>2250</b>
<b>THREAT</b>				
<b>NO</b>	<b>ASPEK</b>	<b>BOBOT</b>	<b>RATING</b>	<b>TOTAL</b>
1	Berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan	70	5	350
2	Sektor pertanian mengalami krisis regenerasi petani	70	4	280
3	Produk asing membanjiri pasar dalam negeri dengan harga yang lebih murah	60	5	300
4	Produk hasil pertanian merupakan produk yang cepat busuk/kadarluarsa	50	4	200
5	Produk hasil olahan pertanian mengalami persaingan yang tinggi	60	4	240
6	Budaya kapitalisme yang masuk ke desa sehingga masyarakat mengarah kepada sikap individualis	50	4	200
7	Petani tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi dalam bidang pertanian	70	4	280
8	Harga bahan baku produk pertanian tidak stabil	70	5	350
<b>Total Score Threat</b>		<b>500</b>	<b>35</b>	<b>2200</b>
<b>Total Score EFAS</b>		<b>1000</b>	<b>80</b>	<b>50</b>

Hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi di Desa Ngadiwono berada di kuadran I. Hal ini dibuktikan dengan skor IFAS (Skor *Strength* – skor *Weakness*) senilai 80 dan skor EFAS (Skor *Opportunity* – Skor *Threat*) senilai 50. Desa Ngadiwono di kuadran I dengan meningkatkan kekuatan dan mengurangi kelemahannya. Adapun strategi yang dapat dilakukan Desa Ngadiwono berdasarkan *Matrix* SWOT dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.



**Gambar 2. Analisis Positioning Desa Ngadiwono**

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Ngadiwono di kuadran I menunjukkan bahwa Kelebihan Desa Ngadiwono lebih besar dari pada kelemahan yang dimiliki. Kuadran I juga menunjukkan bahwa peluang yang dihadapi oleh Desa Ngadiwono lebih besar daripada ancaman yang akan diterima. Oleh karena itu diperlukan action untuk mempertahankan posisi.

**Tabel 3. Strategi Pengembangan Desa Ngadiwono**

	Opportunity	Threat
Strenght	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengeksplorasi sumber daya alam (<i>natural resources</i>) dengan bijak dan tidak merusak alam.</li> <li>2. Penguatan potensi desa melalui pariwisata.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Promosi Produk dan Desa Wisata.</li> <li>2. Pendirian pasar hasil budaya desa.</li> </ol>

**Weakness**

- |  |  |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur</li> <li>2. pemberi pembinaan dan penyuluhan tentang mekanisme penggunaan teknologi modern dan tatacara budidaya tanaman hortikultura</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan peran serta atau pola kemitraan antara pemerintah, sektor swasta (investor) dan para petani.</li> <li>2. Pembinaan golongan muda tentang dunia pertanian hortikultura, penggunaan teknologi modern untuk menjadi trend petani muda milenial</li> <li>3. Mendirikan Lembaga seperti KUD (Koperasi Unit Desa) untuk menampung hasil komoditas pertanian hortikultur.</li> </ol> |
|--|--|

Dalam hal ini, Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga sebagai lembaga akademisi untuk melakukan pendampingan edukasi untuk memotivasi dan menjalankan usaha secara profesional dengan cara meningkatkan peran pemuda di Desa Ngadiwono. Pendampingan ini dilakukan dengan melihat *matrix* SWOT. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) atau SO, yaitu mengeksplorasi sumber daya alam (*natural resources*) karena kawasan pertanian hortikultura di Kecamatan Tosari tingkat kesuburan tanahnya tinggi. Selain itu, faktor klimatologis seperti suhu, kelembapan udara, dan curah hujan yang sesuai atau cocok untuk tanaman sayuran (kentang, bawang prei, brokoli, kubis dan sawi) sehingga dapat dijadikan lumbung bahan baku untuk industri pangan olahan. Dari segi sumber daya manusia (*human resources*) juga mendukung karena mayoritas penduduk Tosari bermata pencaharian sebagai petani. Banyaknya kunjungan wisatawan baik asing maupun lokal yang berkunjung ke kawasan destinasi Bromo Tengger dapat dimanfaatkan oleh para petani setempat untuk memasarkan komoditas hasil panennya dalam olahan makanan (wisata kuliner).

Kawasan Tosari berpotensi untuk menjadi pusat pasar wisata atau pusat penjualan oleh - oleh dalam bentuk makanan khas seperti keripik kentang, keripik sawi, dan keripik kubis. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan ancaman (*threat*) atau ST, yaitu melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengembangan pertanian hortikultura sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan mampu menarik minat investor untuk membantu para petani hortikultura di kawasan Tosari baik bantuan modal (pupuk dan pestisida), penggunaan alat-alat modernisasi pertanian, perbaikan sarana prasarana infrastruktur dan transportasi memberi pembinaan dan penyuluhan kepada para petani. Strategi yang menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan peluang

(*opportunity*) atau WO yaitu melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya.

Peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur dapat dilakukan dengan pemberian pembinaan dan penyuluhan tentang mekanisme penggunaan teknologi modern dan tatacara budidaya tanaman hortikultura supaya hasil panennya berkualitas, melakukan aksesibilitas yaitu kemudahan untuk memasarkan hasil panennya dikarenakan kendala yang dihadapi petani untuk memasarkan hasil panennya butuh jarak tempuh ± 42 km ditambah lagi tidak adanya KUD (koperasi unit desa) untuk menampung hasil panen, sehingga mereka menjual ke tengkulak atau pedagang besar setempat. Strategi menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) atau WT yaitu meningkatkan peran serta atau pola kemitraan antara pemerintah, sektor swasta (investor) dan para petani setempat terutama penduduk dari golongan muda.

Pola kemitraan yang melibatkan penduduk lokal terutama golongan muda sangat memerlukan pembinaan tentang dunia pertanian hortikultura, penggunaan teknologi modern. Sehingga, dapat menciptakan trend petani muda milenial, dan membantu para petani dengan jalan memberi subsidi pupuk dan pestisida karena modal yang dikeluarkan petani untuk biaya produksi lebih besar dari pendapatan yang diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai tukar petani hortikultura memiliki nilai dibawah 100, ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani menurun. Mendirikan KUD untuk menampung hasil komoditas pertanian hortikultura seperti kentang, bawang prei, brokoli, kubis, sawi serta bunga kol sangat berguna untuk kegiatan *On farm* dan *Off farm* yang berkaitan dengan masa tanam serta pengelolaan pasca panen.

## KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Ngadiwono, hasil analisis SWOT yang disertai dengan analisis IFAS dan EFAS menunjukkan posisi ekonomi di Desa Ngadiwono berada di kuadran I. Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS yang menunjukkan posisi Desa Ngadiwono dikuadran I menunjukkan bahwa Kekuatan Desa Ngadiwono lebih besar dari pada kelemahan yang dimiliki. Kuadran I juga menunjukkan bahwa peluang yang dihadapi oleh Desa Ngadiwono lebih besar daripada ancaman yang akan diterima. Strategi peningkatan kekuatan yang dapat mengembangkan peluang Desa Ngadiwono, dapat dilakukan dengan mengeksplorasi sumber daya alam (*natural resources*) karena kawasan pertanian hortikultura di Kecamatan Tosari tingkat kesuburan tanahnya tinggi. Dilain sisi, strategi yang menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan peluang (*opportunity*) atau WO yaitu melakukan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas infrastruktur dan fasilitas penunjang lainnya. Strategi yang menghubungkan kekuatan (*strength*) dan ancaman

(*threat*) atau ST, yaitu melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap pengembangan pertanian hortikultura sehingga memiliki keunggulan kompetitif dan mampu menarik minat investor untuk membantu para petani hortikultura di kawasan Tosari baik bantuan modal (pupuk dan pestisida), penggunaan alat-alat modernisasi pertanian, perbaikan sarana prasarana infrastruktur dan transportasi. Strategi menghubungkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) atau WT yaitu meningkatkan peran serta atau pola kemitraan antara pemerintah, sektor swasta (investor) dan para petani setempat terutama penduduk dari golongan muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, E. Y., Anggrasari, H., & Masyhuri, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi melalui Digital Marketing pada Petani Milenial di Kota Batu, Jawa Timur. *AGRIEKONOMIKA*, *11*(1), 11-18.
- Hanum, F. (2020). Konsep Smart Tourism sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, *2*(2), 17.
- Hidayat, T., & Muchtar, A. (2022). Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata Lamajang Kabupaten Bandung dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *8*(1), 93-104.
- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *7*(1), 77-81.
- Kurniawan, D. T., Fauzan, S., Rozana, K., & Suwanan, A. F. (2021). Pemberdayaan Pemuda Desa Dalam Strategi Promosi Digital Pada Desa Ledokombo Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Jember. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *3*(1), 1-9.
- Listyorini, H., Aryaningtyas, A. T., Wuntu, G., & Aprilliyani, R. (2022). Merintis desa wisata, menguatkan kerjasama badan usaha milik desa dan kelompok sadar wisata. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1), 67-74.
- Maulani, T. R., Sugiarto, A., Rudiana, T., & Sartika, N. S. (2023). Pendampingan Peningkatan Potensi Desa Wisata Ramea Kabupaten Pandeglang berbasis Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *8*(1), 265-274.
- Nuswantara, K., Suarmini, N. W., Savitri, E. D., Marsudi, M., Zahrok, S., & Prasetyawati, N. (2023). PENDAMPINGAN PERANGKAT DESA GISIK CEMANDI DALAM MELAKUKAN ANALISIS SWOT UNTUK PEMETAAN PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI DESA GISIK CEMANDI. *WIDYA LAKSANA*, *12*(2), 173-185.
- Poerwanto, P. (2019). Transformasi dan Performa Organisasi dalam Membangun Daya Saing Industri Pariwisata. *Journal of Tourism and Creativity*, *2*(2).
- Rohyani, I. S., Nursalim, I., & Arminy, N. S. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Melalui Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Arjangka. *Jurnal Abdi Insani*, *8*(3), 332-339.
- Rosa, R. R., Salman, R., Winarsi, S., & Prihatiningtyas, W. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Masa Pandemi (Studi Di Desa Sukobendu, Lamongan). *Jurnal Dedikasi Hukum*, *1*(3), 313-327.
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2023). Implementasi sapta pesona sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima pada wisatawan di desa wisata pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan (JABT)*, *2*(2), 6.

Suwarjo, W. (2020). Analisis Swot Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Populika*, 8(2), 88-100.